

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Birobuli Kota Palu

Factors Influencing the Incidence of Diarrhea in Toddlers in the Work Area Bureaubuli Public Health Center, Palu City

¹Tantri Utami, ²Rabiah, ³Maryam, ⁴Yulta Kadang

¹ Mahasiswa Program Studi DIII Keperawatan, Akademi Keperawatan Justitia

^{2,3,4} Dosen Program Studi DIII Keperawatan, Akademi Keperawatan Justitia

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history :

Keywords :

Factors
Diarrhea
Toddler

Kata Kunci :

Faktor-faktor
Diare
Balita

Correspondence :

Yulta Kadang

Email: yultakadang90@gmail.com

Background: Diarrhea was the tenth cause of death for children in 2017 and more than half a million of the 5.4 million children who died in 2017 died from this disease. **Methods:** This type of research is quantitative with a descriptive research design, namely research with the main objective of looking at the factors that influence the incidence of diarrhea in the work area of the Birobuli Public Health Center, Palu City. The sample in this study were 30 respondents. Data analysis was univariate, the variables were measured using a questionnaire measuring instrument. The data that has been collected was analyzed using the SPSS program. The analysis used was Univariate to determine the frequency distribution of the variables, which resulted in the distribution and percentage of each variable. **Results:** the factors that affect diarrhea can be seen from Mother's Milk (ASI) in the good category with a percentage of 53.3%, healthy and living behavior (PHBS) in the good category with a percentage of 80.0% and Mother's knowledge in the good category with a percentage of 53.33%. **Conclusion:** Several factors of diarrhea incidence that have been studied, namely breast milk (ASI), clean and healthy living behavior (BHBS) and mother's knowledge are in good category. Therefore, it is recommended for further researchers to examine other factors.

ABSTRAK

Latar belakang: Penyakit diare merupakan penyebab kematian kesepuluh anak pada tahun 2017 dan lebih dari setengah juta dari 5,4 juta anak yang meninggal pada tahun 2017 meninggal karena penyakit ini. **Metode:** Jenis penelitian yang dilakukan ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif, yaitu penelitian dengan tujuan utama untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Birobuli Kota Palu. Sampel dalam penelitian ini adalah 30 responden. Analisa data secara univariat, variable diukur dengan menggunakan alat ukur kuesioner. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan program SPSS analisa yang digunakan adalah Univariat untuk menentukan distribusi frekuensi variabel, yang menghasilkan distribusi dan presentase dari tiap variabel. **Hasil:** faktor-faktor yang mempengaruhi diare dapat dilihat dari Air Susu Ibu (ASI) dalam kategori baik dengan presentase 53,3%, perilaku hidup dan sehat (PHBS) dalam kategori baik dengan presentase 80.0% dan Pengetahuan ibu dalam kategori baik dengan presentase 53,33%. **Kesimpulan:** Beberapa faktor kejadian diare yang telah diteliti yaitu Air Susu Ibu (ASI), perilaku hidup bersih sehat (BHBS) dan pengetahuan ibu dalam kategori baik. Maka disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti faktor lainnya.

PENDAHULUAN

Penyakit diare merupakan salah satu penyebab utama kematian secara global¹. Sejalan dengan itu, *World Health Organization* (WHO), juga mempublikasikan bahwa diare masih menjadi penyebab nomor satu kematian anak balita di seluruh dunia². Pada tahun 2015, diare menyebabkan sekitar 688 juta orang sakit dan 499,000 kematian di seluruh dunia terjadi pada anak balita usia dibawah 5 tahun sekitar 14%³. Data *World Health Organization* menyatakan hampir 1,7 miliar kasus diare terjadi pada anak balita dengan angka kematian 525.000 pada anak balita setiap tahunnya².

Penyakit diare adalah penyebab utama ketiga kematian anak secara global, setelah pneumonia dan komplikasi kelahiran prematur. ¹. Seperti yang ditunjukkan visualisasi, sepertiga dari semua yang meninggal karena penyakit diare adalah anak-anak

di bawah lima tahun. Selama sebagian besar dari tiga dekade terakhir, balita telah menyumbang sebagian besar kematian akibat penyakit diare – pada tahun 1990 penyakit itu membunuh 1,7 juta anak.

Penyakit diare merupakan penyebab kematian kesepuluh anak pada tahun 2017 – lebih dari setengah juta dari 5,4 juta anak yang meninggal pada tahun 2017 meninggal karena penyakit diare. Kasus diare menyebabkan 20% kematian anak balita setiap tahunnya di dunia⁴. Menurut Riskesdas tahun 2018 prevalensi diare anak balita di Indonesia berjumlah 12,3%⁵. Sedangkan menurut survey demografi dan kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2017 prevalensi diare menurut umur kurang 5 tahun secara nasional berjumlah 19% dan Sulawesi Tengah sendiri sebesar 11,5%⁵. Data di Dinas Kesehatan kota palu untuk kasus diare yang terjadi pada balita di tahun 2020 yaitu 73 balita.

Adapun faktor-faktor yang dapat menyebabkan diare pada balita yaitu pengetahuan ibu, ASI eksklusif dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Pengetahuan ibu terhadap kejadian diare pada naka balita. Tingkat pengetahuan yang rendah tentang diare, seorang ibu cenderung kesulitan untuk melindungi dan mencegah anaknya dari penularan diare. Pengetahuan yang rendah ini menyebabkan masyarakat mempunyai pandangan tersendiri dan berbeda terhadap penyakit diare.

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu⁶. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan sebagai sesuatu yang diketahui oleh seseorang dengan jalan apapun dan sesuatu yang diketahui oleh seseorang dengan jalan apapun dan sesuatu yang diketahui orang dari pengalaman yang didapat. Kurangnya pengetahuan atau pemahaman diare dan penanganannya menjadi salah satu faktor meningkatnya kejadian terjadinya diare pada anak balita. Pengetahuan tentang pencegahan diare penting disebarluaskan karena sangat membantu dalam penanganan pertama pada anak yang mengalami diare. Penelitian yang dilakukan oleh Maulana pada tahun 2017 tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Puskesmas Winduaji Kabupaten Brebes didapatkan hasil nilai $P\ value = 0,000 < \alpha (0,05)$ yang artinya bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian diare⁷.

Pola pemberian ASI merupakan kebiasaan ibu menyusui berdasarkan banyaknya seorang ibu menyusui anaknya. Menyusui merupakan suatu proses alamiah yang sangat diperlukan oleh seseorang anak karena air susu ibu merupakan cairan hidup yang mengandung zat protektif guna meningkatkan kekebalan tubuh yang akan melindungi anak dari berbagai infeksi bakteri, virus, parasite dan jamur sehingga anak yang disusui oleh ibunya secara penuh selama enam bulan (ASI Eksklusif) lebih sehat dan lebih jarang sakit dibandingkan dengan anak yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif⁸.

Salah satu penyebab tingginya angka kesakitan diare adalah perilaku ibu yang tidak menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) beberapa perilaku tersebut antara lain penghentian ASI yang terlalu dini dan mengganti dengan susu botol, perilaku pemberian makanan tambahan pendampingan ASI yang tidak baik, menggunakan air yang sudah tercemar, baik dari sumbernya atau pada saat disimpan dirumah, penyiapan dan penyimpanan makanan yang tidak semestinya, tidak mencuci tangan dengan sabun sebelum makan dan sesudah makan, buang air besar serta pembuangan tinja yang tidak higienis. Seorang ibu yang memiliki pengetahuan rendah akan menjadikan seorang ibu kurang memiliki kesadaran terhadap pentingnya pola hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam mencegah terjadinya penyakit menular, seperti diare.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada perawat di Puskesmas Birobuli bahwa sebagian besar anak yang mengalami diare berusia 3 sampai 5 tahun dan berdasarkan hasil observasi di lapangan terhadap 10 orang tua balita 7 diantaranya mengatakan bahwa tidak begitu paham penyebab anaknya mengalami diare, selain itu mereka mengatakan anaknya tidak mendapat ASI eksklusif, perilaku hidup bersih dan sehat masih sangat kurang diterapkan dan mereka tinggal dalam 1 rumah lebih dari 3 kepala rumah tangga.

METODE

Desain penelitian adalah strategi yang dipilih oleh para peneliti untuk sepenuhnya mengintegrasikan dan mendiskusikan komponen-komponen penelitian dengan cara yang logis dan sistematis⁹. Jenis desain penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita. Desain penelitian yang digunakan adalah cross sectional (*cross sectional*) karena data penelitian (variabel bebas dan variabel terikat) diukur pada waktu yang bersamaan.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut¹⁰. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh ibu-ibu yang memiliki balitaberumur 1-5 tahun yang berada diwilayah kerja Puskesmas Birobuli kota palu dengan.

- a) Kriteria Sampel
Kriteria inklusi

1. Ibu yang memiliki balita yang bertempat tinggal dan tercatat sebagai penduduk di wilayah kerja Puskesmas Birobuli Kota Palu
 2. Dapat berkomunikasi dengan baik
 3. Bersedia menjadi responden
- b) Besar Sampel
- Besar sampel dalam penelitian ini adalah seluruh populasi dijadikan sampel yaitu sebanyak 30 orang dengan tehnik total Populasi

Data dikumpulkan melalui proses wawancara menggunakan kuesioner terstruktur dengan jumlah 49 soal yang terdiri dari 24 Pertanyaan dan 25 Pernyataan.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa kuesioner. Kuesioner PHBS diadopsi dari penelitian¹¹. Total skor PHBS dikategorikan menjadi dua berdasarkan rumus interval yaitu PHBS baik (≤ 75 %), dan PHBS kurang baik (>75 %). PHBS aspek pelayanan kesehatan meliputi ketersediaan, kunjungan ke pelayanan kesehatan, persepsi jarak, persepsi daya jangkau, akses terhadap sumber informasi, persepsi terhadap kemudahan petugas kesehatan, serta persepsi cara pelayanan petugas kesehatan.

Pengetahuan Ibu dinilai dengan pemberian skor 1 untuk jawaban yang benar dan skor 0 untuk jawaban yang salah. Menurut¹² jawaban pengetahuan Ibu diklasifikasikan ke dalam 3 kriteria, yaitu pengetahuan Ibu baik ($>80\%$), pengetahuan Ibu sedang ($60\%-80\%$) dan pengetahuan Ibu kurang ($<60\%$). Kepadatan hunian dibagi menjadi >4 orang dan ≤ 4 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil penelitian dalam bentuk data Karakteristik responden pada saat di wawancarai, Analisis Univariat, Karakteristik responden berisi tentang: Umur responden, Lama bekerja responden, dan Pendidikan responden, dan Pengetahuan responden. Analisa univariat ini digunakan untuk mengetahui distribusi, frekuensi, dan variabel dependen yaitu Diare.

a. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	n (30)	% (100)
Umur		
25 – 30	15	50,00 %
31 – 35	11	36,66 %
36 – 41	4	13,33%
Pendidikan		
SD	1	3,33 %
SMP	7	23,33 %
SMA	19	63,33 %
Diploma / Sarjana	3	10,00 %

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan umur paling banyak antara 25-30 Tahun sebanyak 15 orang (50%) dan pendidikan paling tinggi SMA sebanyak 19 orang (63,3%).

Tabel 2. Distribusi Pemberian Air Susu Ibu (ASI) kepada Balita di wilayah kerja Puskesmas Birobuli Kota Palu

Variabel	n (30)	% (100)
Baik	16	53,3
Kurang Baik	14	46,7

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 2 sebagian besar baik dengan presentase 53,3% dan kurang baik dengan presentase 46,7 %.

Tabel 3. Distribusi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) di Wilayah Kerja Puskesmas Birobuli Kota Palu

Variabel	n (30)	% (100)
Baik	24	80,0
Kurang Baik	6	20,0

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 3. sebagian besar baik dengan presentase 80,0% dan kurang baik dengan presentase 20,0%.

Tabel 4. Distribusi Pengetahuan Ibu Tentang Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Birobuli Kota Palu

Variabel	n (30)	% (100)
Baik	16	53,33
Kurang Baik	14	46,7

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 4. Sebagian Besar Baik sebanyak 53,3% dan Kurang Baik dengan 46,7%.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian Diare pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Birobuli Kota Palu, yang terdiri dari Air Susu Ibu (ASI), Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), serta Pengetahuan (Ibu).

Berdasarkan tabel di atas bahwa pemberian Air Susu Ibu (ASI) kepada Balita di Wilayah kerja Puskesmas Birobuli Kota Palu dalam kategori baik dengan presentase 53,3% dan kurang baik dengan presentase 46,7%.

Asumsi peneliti, Pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Birobuli Kota Palu sudah baik dikarenakan ibu sudah menerapkan teknik cara pemberian ASI kepada Bayi atau Balitanya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan akan mempengaruhi perilaku ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif.

Hal ini ditunjang dengan teori yang telah dilakukan oleh Melvani pada tahun 2019 yaitu semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin baik pula Pola pemberian ASI kepada Balitanya⁸. ASI merupakan kebiasaan ibu menyusui berdasarkan banyaknya seorang ibu menyusui anaknya. Menyusui merupakan suatu proses alamiah yang sangat diperlukan oleh seseorang anak karena air susu ibu merupakan cairan hidup yang mengandung zat protektif guna meningkatkan kekebalan tubuh yang akan melindungi anak dari berbagai infeksi bakteri, virus, parasite dan jamur sehingga anak yang disusui oleh ibunya secara penuh selama enam bulan (ASI Eksklusif) lebih sehat dan lebih jarang sakit dibandingkan dengan anak yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif⁸.

Berdasarkan kuesioner yang telah dibagikan oleh peneliti kepada responden yang memiliki Balita 1-5 tahun untuk Presentase ASI eksklusif yaitu dapat dilihat saat responden menjawab kuesioner dengan hasil yang didapatkan saat dilapangan jawaban sebagian besar responden terdapat di nomor 7 yaitu : (1) Apakah ibu bersedia memberikan ASI saja kepada bayinya, sampai berumur 6 bulan. Dengan jumlah responden 30 orang dan mendapatkan hasil 30 orang menjawab pertanyaan di nomor tersebut dengan benar.

Berdasarkan tabel 4.5 Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di wilayah kerja Puskesmas Birobuli Kota Palu sebagian besar baik dengan presentase 80,0% dan kurang baik dengan presentase 20,0%.

Asumsi peneliti, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di wilayah kerja Puskesmas Birobuli Kota Palu sebagian besar baik sesuai dari hasil penelitian, hal ini dikarenakan sebagian besar ibu sudah tidak bekerja dan lebih memilih untuk fokus mengurus keluarga dan mulai meningkatkan kualitas perilaku hidup bersih dan sehat untuk keluarganya tingkat pengetahuan responden tentang PHBS menunjukkan presentase baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sanitasi lingkungan cukup sehat dan perilaku tersebut tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kasus diare pada balita di wilayah tersebut.

Hal ini ditunjang dengan teori yang telah dilakukan oleh Raaksanagara pada tahun 2016 yaitu Perilaku Hidup Bersih dan Sehat adalah seperangkat perilaku yang di praktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil dari pembelajaran, yang membuat seseorang atau keluarga dapat membantu diri mereka sendiri di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam program kesehatan masyarakat. PHBS dapat dilakukan berbagai tatanan, yaitu tatanan Tempat Kerja, Pelayanan Kesehatan, Tempat Umum dan Tatanan Rumah Tangga¹³.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hanafi pada tahun 2018, yang dilakukan peneliti selama dua hari pada bulan September 2017 di Puskesmas Bambanglipuro Bantul diketahui terdapat 31 balita yang menderita penyakit diare selama Bulan September 2017. Faktor penyebabnya adalah dikarenakan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam keluarganya yang kurang baik, misalnya sering menggunakan air yang kurang bersih, sering tidak mencuci tangan dengan air bersih dan tidak menggunakan sabun serta tidak menggunakan jamban sehat, lingkungan fisik di rumah Balita berupa sumber air mineral, jenis tempat pembuangan tinja, jarak jamban, dan sampah yang kurang bersih¹⁴.

Sepuluh indikator Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di tatanan rumah tangga yang harus dilakukan oleh keluarga dan semua anggotanya. Adapun 10 indikator dalam Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di tatanan rumah tangga adalah

1) melaksanakan persalinan oleh tenaga kesehatan, 2) ASI eksklusif 3) anak di bawah 5 tahun ditimbang setiap bulan, 4) menggunakan air bersih, 5) mencuci tangan dengan air bersih dan sabun, 6) menggunakan jamban sehat, 7) memberantas jentik nyamuk, 8) makan sayur dan buah setiap hari, 9) melakukan aktivitas fisik setiap hari dan 10) tidak merokok di dalam rumah¹³.

Berdasarkan kuesioner yang telah dibagikan oleh peneliti kepada responden yang memiliki Balita 1-5 tahun untuk Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) yaitu dapat dilihat saat responden menjawab kuesioner dengan hasil yang didapatkan saat dilapangan jawaban sebagian besar responden terdapat di nomor 8 dan 9 yaitu (1).Ibu menggunakan air seperti air pompa, sumur gali, air ledeng atau air kemasan untuk mencuci bahan makanan, (2) Ibu menggunakan air seperti air pompa, sumur gali, air ledeng atau air kemasan untuk mencuci tangan. Dengan jumlah responden 30 orang dan mendapatkan hasil 30 orang menjawab pertanyaan di nomor tersebut dengan benar.

Berdasarkan tabel 4.6 pengetahuan Ibu tentang penyebab terjadinya Diare di Wilayah kerja Puskesmas Birobuli Kota Palu sebagian besar baik dengan presentase 53,3 % dan kurang baik dengan presentase 46,7%.

Asumsi peneliti, pengetahuan ibu yang baik disebabkan oleh sebagian besar ibu yang memiliki pendidikan tinggi. Wawasan dan pengetahuan yang luas seseorang didapatkan dari usia yang matang dan berpendidikan tinggi dibandingkan orang yang berpendidikan rendah termasuk wawasan tentang diare. Orang dengan pengetahuan dan sikap yang tepat maka perilaku tersebut akan dapat bertahan lama (*long lasting*).

Hal ini di tunjang dengan teori yang telah dilakukan oleh Susanti, et al pada tahun 2016 bahwa tingkat pendidikan seseorang dapat menggambarkan bahwa pengetahuan juga akan lebih baik. Hal ini bisa terlihat bahwa ibu dengan jenjang pendidikan yang tinggi maka pengetahuan mengenai pencegahan diare juga akan lebih baik dibandingkan dengan ibu yang memiliki pendidikan yang cukup dan kurang. Kematangan intelektual, cara berfikir maupun tindakan yang akan dilakukan seorang dalam menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan¹⁵.

Pengetahuan yang telah dipahami oleh ibu secara mendalam dapat menumbuhkan keyakinan dari dalam dirinya untuk berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Tindakan tersebut merupakan tahap aplikatif dari pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan kasus diare pada balita.

Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang ibu semakin baik pula tingkat pengetahuan yang dimiliki berdasarkan karakteristik pendidikan.

Pengetahuan adalah hasil dari pengetahuan, yang terjadi setelah menggenggam suatu objek tertentu. Persepsi dilakukan melalui indera manusia, dan sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan adalah, dalam arti, apa yang diketahui seseorang, apa yang diketahui seseorang dalam arti tertentu, dan apa yang diketahui orang dari pengalaman. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang diare dan pengobatannya merupakan salah satu faktor yang meningkatkan kejadian diare pada anak balita. Pengetahuan tentang pencegahan diare sangat penting untuk disebarluaskan karena sangat membantu dalam penanganan awal anak diare⁶.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulana pada tahun 2018 tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Puskesmas Winduaji Kabupaten Brebes didapatkan hasil nilai P value = 0,000 < α (0,05) yang artinya bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian diare⁷.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian Diare pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Birobuli Kota Palu, yang terdiri dari:

Air Susu Ibu (ASI) yaitu Baik sebanyak 16 orang (53,3%) dan kurang baik 14 orang (46,7%). Pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Birobuli Kota Palu sudah baik dikarenakan ibu sudah menerapkan teknik cara pemberian ASI kepada Bayi atau Balitanya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan akan mempengaruhi perilaku ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan presentase baik 20 orang (80,0%) dan yang kurang baik 10 orang (20,0%). Sebagian besar ibu sudah tidak bekerja dan lebih memilih untuk fokus mengurus keluarga dan mulai meningkatkan kualitas perilaku hidup bersih dan sehat untuk keluarganya tingkat pengetahuan responden tentang PHBS menunjukkan presentase baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sanitasi lingkungan cukup sehat dan perilaku tersebut tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kasus diare pada balita di wilayah tersebut.

Pengetahuan (Ibu) memiliki presentase baik sebanyak 16 orang (53,3%) dan presentase kurang baik 14 orang (46,7%). Wawasan dan pengetahuan yang luas seseorang didapatkan dari usia yang matang dan berpendidikan tinggi dibandingkan orang yang berpendidikan rendah termasuk wawasan tentang diare.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Puskesmas Birobuli Kota Paludan semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini baik yang secara langsung maupun tidak langsung,

DAFTAR PUSTAKA

1. Zahrt AF, Henle JJ, Rose BT, Wang Y, Darrow WT, Denmark SE. Prediction of higher-selectivity catalysts by computer-driven workflow and machine learning. *Science* (80-). 2019;363(6424):eaau5631.
2. Rohmah N, Syahrul F. Hubungan kebiasaan cuci tangan dan penggunaan jamban sehat dengan kejadian diare balita. *J Berk Epidemiol.* 2017;5(1):95–106.
3. Husniati L. Hubungan Faktor Lingkungan dan Sosiodemografi Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita (1-4 Tahun) Di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Kamar Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2018. Universitas Andalas; 2018.
4. Akbar H. Determinan Epidemiologis Kejadian Diare Pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Juntinyuat. *J Ilm Keperawatan.* 2018;13(2).
5. Kemenkes RI. Data dan informasi profil kesehatan Indonesia 2016. Jakarta Kemenkes RI. 2017;168.
6. Notoatmodjo S. Pendidikan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
7. Maulana LH. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Puskesmas Winduaji Kabupaten Brebes Tahun 2017. In: PROSIDING SEMINAR NASIONAL. 2018.
8. Melvani R, Faizal M, Zulkifli H. Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Balita Di Kelurahan Karyajaya Kota Palembang. *J Jumantik.* 2019;4(1):50–7.
9. Dahlan S. Langkah-Langkah Membuat Proposal Penelitian Bidang Kedokteran dan Kesehatan. Jakarta: Epidemiologi Indonesia; 2016.
10. Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta; 2018.
11. Ulfa HM. Analisis Unsur Manajemen dalam Pengolahan Rekam Medis di Rumah Sakit TNI AU Lanud Roesmin Nurjadin. Vol. 1, Kesmars. Institut Penelitian Matematika Komputer, Keperawatan, Pendidikan dan Ekonomi; 2018. 20–25 hal.
12. Khomsan A. Pengetahuan, Sikap, Dan Praktek Gizi Ibu Terkait Iodium Dan Pemilihan Jenis Garam Rumah Tangga Di Wilayah Pegunungan Cianjur. *J Gizi dan Pangan.* 2015;10(2).
13. Raksanagara A, Raksanagara A. Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Sebagai Determinan Kesehatan Yang Penting Pada Tatanan Rumah Tangga Di Kota Bandung. *J Sist Kesehat.* 2016;1(1):30–4.
14. HANAFI PA. Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Keluarga Dengan Kejadian Diare Balita Di Puskesmas Bambanglipuro Bantul. 2018;
15. Susanti WE, Novrikasari, Sunarsih E. Determinan Kajadian Diare Pada Anak Balita Di Indonesia (Analisis Lanjut Data Sdki 2012). *J Ilmu Kesehat Masy.* 2016;7(1):64–72.